

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional, pembangunan kota merupakan bagian yang terintegrasi. Pembangunan wilayah perkotaan sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dapat diamati bahwa perkembangan pembangunan kota telah berlangsung dengan pesat dan diperkirakan akan terus berlanjut. Perkembangan ini akan membawa dampak keruangan dalam bentuk terjadinya perubahan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan atau pun tidak direncanakan.

Pertumbuhan dan perkembangan kota akan memberikan tekanan kepada tingkat pelayanan kota yang semakin menurun dan daya dukung lahan yang berkurang, sehingga menurunkan kualitas hidup penduduk dan produktivitas kegiatan di kota seperti kemacetan lalu lintas, lingkungan perumahan kumuh, tata bangunan tidak teratur, lahan produktif yang tergeser, dan sebagainya. Perkembangan dan pertumbuhan kota jika tanpa rencana dan arahan pada gilirannya akan menimbulkan persoalan – persoalan yang sukar dan sulit untuk diselesaikan, sehingga tercipta suatu ketidakseimbangan dalam pemanfaatan ruang kota.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan kota dipengaruhi oleh adanya berbagai faktor, antara lain faktor kependudukan, serta adanya interaksi antara kota dengan kota lainnya dalam lingkup wilayah maupun luar wilayah suatu daerah. Perkembangan faktor tersebut (penduduk, kegiatan penduduk dan interaksi kota dengan wilayah lain) merupakan pemicu tumbuh dan berkembangnya wilayah yang berdampak terhadap terjadinya perubahan fisik dan penggunaan lahan. Bentuk perubahan penggunaan lahan ditandai dengan makin meningkatnya lahan terbangun, yang merupakan fenomena perkembangan dan pertumbuhan wilayah perkotaan yang mudah terlihat secara fisik.

Masalah perkotaan pada saat ini telah menjadi masalah yang cukup sulit untuk diatasi. Perkembangan pembangunan perkotaan selain mempunyai dampak positif bagi kesejahteraan warga kota juga menimbulkan dampak negatif pada beberapa aspek termasuk aspek lingkungan. Pada mulanya, sebagian besar lahan kota merupakan ruang terbuka hijau. Namun adanya peningkatan kebutuhan ruang untuk menampung penduduk dan aktivitasnya, ruang terbuka hijau tersebut cenderung mengalami alih fungsi lahan menjadi ruang terbangun.

Pertumbuhan penduduk dengan aktivitas yang tinggi di kawasan perkotaan berdampak pada perubahan ciri khas sebuah kota, baik berupa fisik, sosial, dan budaya. Perubahan tersebut terlihat jelas dengan timbulnya permasalahan yang sering terjadi di kawasan perkotaan, antara lain, kemacetan, banjir, kawasan kumuh, dan polusi.

Identifikasi kelestarian lingkungan dan daya dukung lingkungan di daerah perkotaan dapat diestimasi dengan keberadaan ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Proporsi ruang terbuka hijau pada ruang wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota (Pasal 29 UU Nomor 26 tahun 2007). Sedangkan luas kebutuhan ruang terbuka hijau per penduduk ditetapkan berdasarkan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 yaitu 20 m<sup>2</sup>/penduduk.

Penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dalam RTRW Kota/RDTR Kota/RTR Kawasan Strategis Kota/RTR Kawasan Perkotaan dimaksudkan untuk menjamin tersedianya ruang yang cukup bagi kawasan konservasi untuk kelestarian hidrologis, area pengembangan keanekaragaman hayati, area penciptaan iklim mikro dan pereduksi polutan di kawasan perkotaan.

Dewasa ini perkembangan fisik kota yang cukup pesat juga terjadi di Kota Medan. Perkembangan fisik ini menyebabkan terjadinya pergeseran struktur dan pola pemanfaatan ruang sehingga perlu dilakukan penyesuaian dengan kecenderungan perubahan

kondisi yang terjadi. Kota Medan memiliki peranan sebagai pusat pengembangan utama di wilayah daratan serta menjadi pusat pertumbuhan utama di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Dinas Pertamanan Kota Medan, luas ruang terbuka hijau di Kota Medan saat ini adalah 19,88 Km<sup>2</sup> atau 7,5 % dari luas Kota Medan yaitu 265,10 Km<sup>2</sup>. Data tersebut menunjukkan ketidakseimbangan antara infrastruktur yang dibangun dengan pemenuhan kebutuhan ruang terbuka hijau. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan penggunaan lahan dari ruang terbuka hijau menjadi bangunan/peruntukan lain.

Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan dimana salah satu dari kecamatan tersebut adalah Kecamatan Medan Timur. Kecamatan Medan Timur mempunyai cakupan wilayah administratif seluas 7,82 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 109.445 jiwa yang tersebar di sebelas kelurahan. Kecamatan Medan Timur merupakan salah satu kecamatan yang penduduknya cukup padat dan memiliki banyak bangunan dibandingkan dengan ketersediaan ruang terbuka hijau yang akhirnya menyebabkan ketidaknyamanan dalam lingkungan.

*(Kantor Camat Medan Timur, 2014)*

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, maka penelitian ini mencoba mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka hijau di kawasan permukiman Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Studi ini akan mencoba menemukannya karakteristik ruang terbuka hijau guna membantu penanganan terhadap permasalahan ruang terbuka hijau melalui analisis kesesuaian kebutuhan penduduk terhadap ruang terbuka hijau dan analisis tipologi ruang terbuka hijau pada di Kecamatan Medan Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) peningkatan kebutuhan ruang untuk menampung penduduk dan aktivitasnya, ruang terbuka hijau cenderung mengalami alih fungsi lahan menjadi

ruangterbangun, (2) aktivitas penduduk yang tinggi di kawasan perkotaan berdampak padakemacetan, banjir, kawasan kumuh, dan polusi. (3) ketersediaan ruangterbuka hijau diKecamatan Medan Timur belum diperhatikan, (4) belum terpenuhinya ruang terbuka hijau sesuai dengan kebutuhan. (5) belum dilakukan arahan pengembangan ruang terbuka hijausesuai dengan harapan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah (1) kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah di Kecamatan Medan Timur, (2) tipologi ruang terbuka hijau di kecamatan Medan Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah di Kecamatan Medan Timur ?
2. Bagaimana tipologi ruang terbuka hijau di Kecamatan Medan Timur.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah di Kecamatan Medan Timur
2. Tipologi ruang terbuka hijau di Kecamatan Medan Timur.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan bacaan dan wacana baru untuk mengkaji hal – hal yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau, secara rinci dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat bermanfaat:

1. Dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam rangkamenwujudkan salah satu tujuan pembangunan.
2. Bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Bahan perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian lanjutan dan sejenisnya.
4. Menambah wawasan peneliti dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

